



# Pengaruh Populasi Ayam Ras Petelur dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Konsumsi Protein Masyarakat di Indonesia dalam Mendukung Peningkatan Gizi Nasional

Siti Khofifah Hanif<sup>1</sup>, Joko Suharianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: [khofifahhanifsiti20@gmail.com](mailto:khofifahhanifsiti20@gmail.com)

---

## Article Info

### Article history:

Received April 16, 2026

Revised April 19, 2026

Accepted April 21, 2026

---

### Keywords:

Protein Consumption, Layer Chicken Population, Human Development Index, Indonesia, Nutritional Policy

---

## ABSTRACT

*Background: Protein consumption is a key indicator of community nutritional quality, influencing body growth, metabolism, immune function, and human capital development. In Indonesia, although the population of layer chickens and the Human Development Index (HDI) have increased over time, protein consumption has not shown a consistent upward trend. This study aims to analyze the effect of layer chicken population and HDI on protein consumption in Indonesia, providing insights for effective nutrition and food policy. Methods: This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Secondary time-series data from 2005 to 2024 were collected from official sources, including protein consumption, layer chicken population, and HDI. Classical assumption tests were conducted to ensure model validity, followed by regression analysis to examine both partial and simultaneous effects of the independent variables on protein consumption. Hypothesis testing included t-tests, F-tests, and the coefficient of determination ( $R^2$ ). Results: The findings indicate that the layer chicken population has a significant positive effect on protein consumption, whereas HDI shows a positive but not statistically significant individual effect. However, when analyzed simultaneously, both variables collectively exert a significant influence on protein consumption. These results highlight the direct role of protein availability and the supporting role of human development in shaping dietary intake patterns. Conclusion: Increasing the layer chicken population directly enhances community protein consumption, while improving HDI serves as a long-term supportive factor that affects consumption behavior and nutritional awareness. The study emphasizes that food policy should prioritize accessible protein sources, such as eggs, alongside strategies to strengthen human development for sustainable nutritional improvements.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## Article Info

### Article history:

Received April 16, 2026

Revised April 19, 2026

Accepted April 21, 2026

---

## ABSTRAK

Latar Belakang: Konsumsi protein merupakan indikator utama kualitas gizi masyarakat, yang memengaruhi pertumbuhan tubuh, metabolisme, fungsi kekebalan tubuh, dan pengembangan sumber daya manusia. Di Indonesia, meskipun populasi ayam petelur dan

**Kata Kunci:**

Konsumsi Protein, Populasi Ayam Petelur, Indeks Pembangunan Manusia, Indonesia, Kebijakan Gizi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah meningkat dari waktu ke waktu, konsumsi protein belum menunjukkan tren kenaikan yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh populasi ayam petelur dan IPM terhadap konsumsi protein di Indonesia, guna memberikan wawasan bagi kebijakan gizi dan pangan yang efektif. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data deret waktu sekunder dari tahun 2005 hingga 2024 dikumpulkan dari sumber resmi, termasuk konsumsi protein, populasi ayam petelur, dan HDI. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model, diikuti dengan analisis regresi untuk menguji efek parsial dan simultan dari variabel independen terhadap konsumsi protein. Pengujian hipotesis mencakup uji-t, uji-F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil: Temuan menunjukkan bahwa populasi ayam petelur memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konsumsi protein, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik. Namun, ketika dianalisis secara bersamaan, kedua variabel tersebut secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein. Hasil ini menyoroti peran langsung ketersediaan protein dan peran pendukung pembangunan manusia dalam membentuk pola asupan makanan. Kesimpulan: Peningkatan populasi ayam petelur secara langsung meningkatkan konsumsi protein masyarakat, sementara peningkatan HDI berfungsi sebagai faktor pendukung jangka panjang yang memengaruhi perilaku konsumsi dan kesadaran gizi. Studi ini menekankan bahwa kebijakan pangan harus memprioritaskan sumber protein yang mudah diakses, seperti telur, bersamaan dengan strategi untuk memperkuat pembangunan manusia guna perbaikan gizi yang berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

**Corresponding Author:**

Siti Khofifah Hanif  
Universitas Negeri Medan  
Email: [khofifahhanifsiti20@gmail.com](mailto:khofifahhanifsiti20@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Konsumsi protein merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas gizi masyarakat karena berperan dalam pembentukan jaringan tubuh, metabolisme, daya tahan tubuh, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tingkat kecukupan protein tidak hanya mencerminkan kondisi kesehatan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi. Kesehatan dipandang sebagai bentuk modal yang dapat ditingkatkan melalui investasi, salah satunya melalui konsumsi pangan bergizi seperti protein (*Demand for Health : The Grossman Model Review Effect of Coinsurance*, 2006)



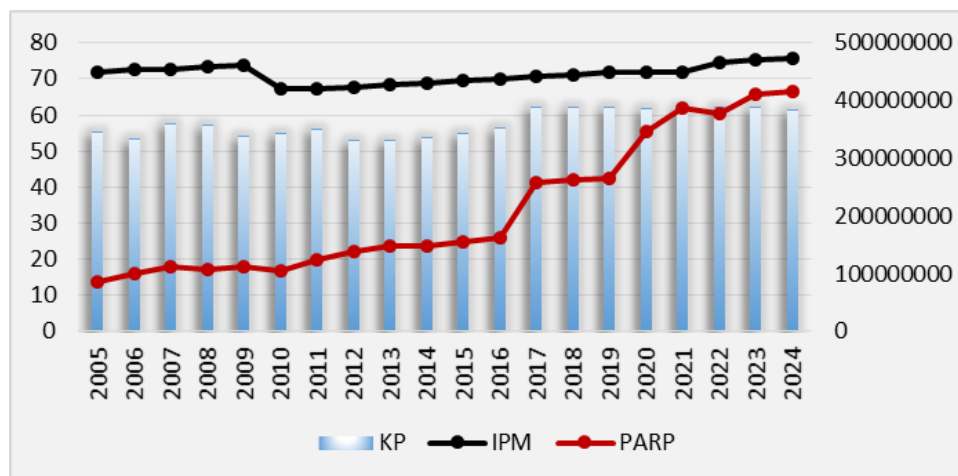
Dalam teori perilaku konsumen, rumah tangga akan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara rasional untuk memaksimalkan kesejahteraan, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan bergizi (Mwabu, 2008). Konsumsi protein tersebut, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, tingkat pendidikan, serta preferensi individu. Maka dari itu, konsumsi protein tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga oleh kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam mengakses pangan bergizi.

Protein merupakan zat gizi esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perbaikan jaringan tubuh, serta fungsi fisiologis lainnya. Tingkat konsumsi protein suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap sumber protein tersebut (Burki, 2022).

Populasi ayam ras petelur menjadi indikator penting yang mencerminkan kapasitas produksi protein hewani, khususnya telur. Telur merupakan sumber protein hewani yang relatif terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Peningkatan populasi ayam ras petelur akan meningkatkan produksi telur sehingga memperbesar ketersediaan protein hewani di pasar. Peningkatan ketersediaan tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan konsumsi protein masyarakat melalui mekanisme peningkatan pasokan dan keterjangkauan harga (HOLT & SNYDERMAN, 1965)

Selain faktor ketersediaan pangan, kualitas pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga memiliki peran penting dalam menentukan pola konsumsi masyarakat. IPM mencerminkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Peningkatan pendidikan akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang, sementara peningkatan daya beli akan memperbesar kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan bergizi. Oleh karena itu, secara teoritis, peningkatan IPM seharusnya mendorong peningkatan konsumsi protein masyarakat (Burki, 2022)

Di Indonesia, hubungan antara ketersediaan sumber protein hewani, kualitas pembangunan manusia, dan konsumsi protein tidak selalu berjalan secara linear seperti yang ditunjukkan oleh data berikut.



**Gambar 1.** Perkembangan Konsumsi Protein (KP), Populasi Ayam Ras Petelur (PARP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2005-2024

**Source:** Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa populasi ayam ras petelur dan IPM menunjukkan tren yang terus meningkat, sementara konsumsi protein masyarakat tidak



mengalami peningkatan yang konsisten dan cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2015 hingga tahun 2017, konsumsi protein meningkat dari 55,11% menjadi 62,20%. Namun, peningkatan ini tidak berlangsung secara konsisten pada tahun berikutnya. Pada tahun 2017 hingga 2019, konsumsi protein cenderung stagnan pada kisaran 62%, bahkan mengalami sedikit penurunan menjadi 61,98% pada tahun 2020.

Di sisi lain, populasi ayam ras petelur mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada periode yang sama. Pada tahun 2016 jumlah populasi tercatat sebesar 161.349.806 ekor, kemudian melonjak drastis menjadi 258.843.681 ekor pada tahun 2017 dan terus meningkat hingga mencapai 345.181.214 ekor pada tahun 2020. Bahkan pada tahun 2024, populasi ayam ras petelur mencapai 414.758.411 ekor. Peningkatan yang sangat besar ini tidak diikuti oleh peningkatan konsumsi protein yang sebanding, melainkan konsumsi protein cenderung stagnan di kisaran 61-62%.

Fenomena serupa juga terlihat pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten, dari 69,51% pada tahun 2015 menjadi 75,76% pada tahun 2024. Namun, peningkatan ini tidak diikuti oleh peningkatan konsumsi protein yang signifikan. Seperti pada periode 2021 hingga 2024, IPM meningkat dari 72,0% menjadi 75,76%, sementara konsumsi protein justru berfluktuasi dan bahkan menurun dari 62,33% pada tahun 2023 menjadi 61,70% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan data empiris, di mana peningkatan ketersediaan sumber protein hewani yang sangat signifikan serta peningkatan kualitas pembangunan manusia tidak diikuti oleh peningkatan konsumsi protein masyarakat.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa meskipun produksi dan ketersediaan protein hewani di Indonesia mengalami peningkatan, tingkat konsumsi protein masyarakat masih relatif rendah dan belum merata (Farras et al., 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan ketersediaan sumber protein tidak secara otomatis meningkatkan konsumsi protein.

Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa konsumsi protein tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor non-ekonomi seperti tingkat pengetahuan gizi dan perilaku konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang merepresentasikan kualitas pembangunan manusia, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tidak selalu memiliki hubungan langsung dan signifikan terhadap peningkatan konsumsi protein (Pola et al., 2025).

Hubungan antara ketersediaan sumber protein hewani, kualitas pembangunan manusia, dan konsumsi protein masyarakat masih belum menunjukkan pola yang konsisten. Ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris menunjukkan bahwa peningkatan populasi ayam ras petelur sebagai indikator ketersediaan protein serta peningkatan IPM belum tentu secara langsung mendorong peningkatan konsumsi protein masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi, sehingga diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami hubungan antarvariabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh populasi ayam ras petelur dan IPM terhadap konsumsi protein masyarakat di Indonesia, serta memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pangan dan gizi yang lebih efektif dan tepat sasaran.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris terkait konsumsi protein masyarakat di Indonesia. Berdasarkan teori, peningkatan ketersediaan sumber protein yang diproksi melalui populasi ayam ras petelur serta peningkatan kualitas pembangunan manusia yang diproksi melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) seharusnya mendorong peningkatan konsumsi protein. Namun, berdasarkan data yang tersedia, konsumsi protein masyarakat cenderung berfluktuasi dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan meskipun populasi ayam ras petelur dan IPM terus meningkat. Permasalahan ini menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi konsumsi protein, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh populasi ayam ras petelur dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap konsumsi protein masyarakat. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk time series selama periode tahun 2005 sampai tahun 2024. Variabel yang digunakan terdiri dari konsumsi protein (KP) sebagai variabel dependen, populasi ayam ras petelur (PARP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel independen yang datanya diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$KP = \alpha + \beta_1 PARP + \beta_2 IPM + \varepsilon$$

Keterangan :

KP : Konsumsi Protein

PARP : Populasi Ayam Ras Petelur

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien variabel independen

$\varepsilon$  : Error term

Model tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh populasi ayam ras petelur dan Indeks

Pembangunan Manusia terhadap konsumsi protein masyarakat, baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan model tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

### H1

**H0** : Populasi ayam ras petelur (PARP) tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat di Indonesia.

**Ha**: Populasi ayam ras petelur (PARP) berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat di Indonesia.

### H2

**H0**: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat di Indonesia.

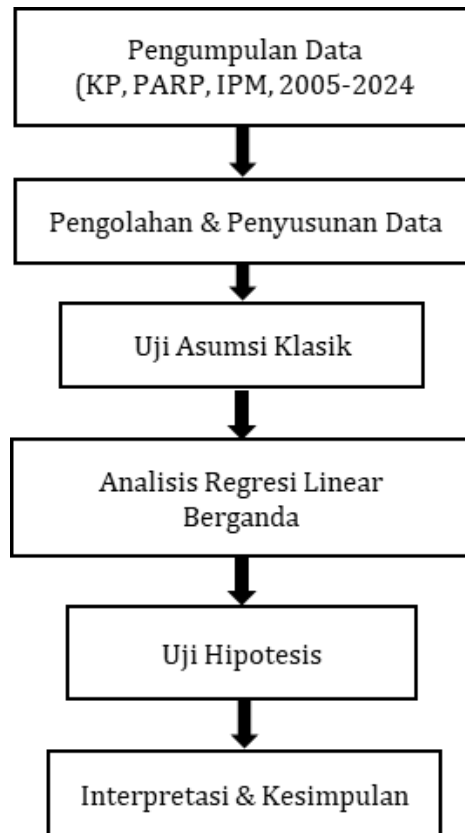
**Ha**: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat di Indonesia.

### H3



**H<sub>0</sub>**: Populasi ayam ras petelur (PARP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat di Indonesia.

**H<sub>a</sub>**: Populasi ayam ras petelur (PARP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat di Indonesia.



**Gambar 2.** Diagram Alur Penelitian

Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal dimulai dari pengumpulan data sekunder berupa konsumsi protein (KP), populasi ayam ras petelur (PARP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode 2005–2024. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan disusun agar siap untuk dianalisis. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria yang baik. Setelah itu dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari model regresi kemudian diuji melalui uji hipotesis yang meliputi uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Tahap akhir adalah interpretasi hasil analisis dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Penelitian ini menganalisis pengaruh populasi ayam ras petelur (PARP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat selama periode 2005-2024. Sebelum melakukan regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria yang baik. Pada Tabel 1. Disajikan hasil uji asumsi klasik, di mana terlihat bahwa distribusi residual normal berdasarkan Jarque-Bera ( $p = 0,4332$ ), multikolinearitas antarvariabel independen tidak menjadi masalah dengan nilai VIF sebesar 1,2545, varians residual homogen ( $\text{ObsR-Squared} = 0,4204$ ), dan tidak terdapat autokorelasi ( $\text{ObsR-Squared} = 0,1718$ ). Maka seluruh asumsi klasik terpenuhi, artinya model regresi linear berganda layak digunakan.

Pada Tabel 2. Disajikan hasil regresi OLS, yang menunjukkan bahwa. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menggunakan metode Least Squares, pengaruh populasi ayam ras petelur (PARP) terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat diuji melalui H1. Hasil menunjukkan bahwa koefisien LOG(PARP) sebesar 5,291 dengan nilai  $t = 5,986$  dan  $p\text{-value} = 0,0000$ . Karena  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti PARP berpengaruh positif dan signifikan terhadap KP. Dengan kata lain, peningkatan populasi ayam ras petelur secara signifikan meningkatkan konsumsi protein masyarakat di Indonesia.

Selanjutnya, pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap KP diuji melalui H2. Hasil regresi menunjukkan koefisien IPM sebesar 0,291 dengan  $t = 1,567$  dan  $p\text{-value} = 0,136$ . Karena  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  tidak ditolak, artinya IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap KP. Meskipun arah koefisien positif, pengaruhnya secara statistik tidak cukup kuat untuk disimpulkan signifikan.

Untuk pengujian simultan (H3) terkait pengaruh PARP dan IPM terhadap KP, diperoleh  $F\text{-statistic} = 29,32$  dengan  $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0,000003$ . Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti PARP dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap KP. Dengan kata lain, meskipun IPM sendiri tidak signifikan, ketika diperhitungkan bersama PARP, kedua variabel ini secara kolektif mampu mempengaruhi konsumsi protein masyarakat.

**Table 1.** Uji Asumsi Klasik

<i>Uji Asumsi</i>	<i>Metode</i>	<i>Nilai Statistik</i>	<i>Probability</i>	<i>Signifikansi</i>
<i>Normalitas</i>	<i>Jarque-Bera</i>	-	<i>0.4332</i>	<i>Normal</i>
<i>Multikolinearitas</i>	<i>VIF</i>	<i>Variabel.2545</i>	-	<i>Tidak ada masalah</i>
<i>Heteroskedastisitas</i>	<i>Obs*R-Squared</i>	-	<i>0.4204</i>	<i>Homoskedastis</i>
<i>Autokorelasi</i>	<i>Obs*R-Squared</i>	-	<i>0.1718</i>	<i>Tidak ada autokorelasi</i>

**Table 2.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (OLS)

*Dependent Variable: KP*

*Method: Least Squares*

*Date: 03/18/26 Time: 22:43*

*Sample: 2005 2024*

*Included observations: 20*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	-63.49387	16.05877	-3.953844	0.0010
<i>LOG(PARP)</i>	5.290529	0.883846	5.985802	0.0000
<i>IPM</i>	0.291478	0.186032	1.566814	0.1356
<i>R-squared</i>	0.775223	<i>Mean dependent var</i>		57.93050
<i>Adjusted R-squared</i>	0.748779	<i>S.D. dependent var</i>		3.722121
<i>S.E. of regression</i>	1.865601	<i>Akaike info criterion</i>		4.222524
<i>Sum squared resid</i>	59.16793	<i>Schwarz criterion</i>		4.371884
<i>Log likelihood</i>	-39.22524	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		4.251681
<i>F-statistic</i>	29.31526	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.156560
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000003			

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, populasi ayam ras petelur (PARP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi protein (KP) masyarakat di Indonesia, dengan koefisien sebesar 5,291 dan p-value = 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% populasi ayam ras petelur berpotensi meningkatkan konsumsi protein masyarakat sebesar 5,291 satuan, sehingga populasi ayam ras petelur menjadi faktor penting dalam pemenuhan gizi hewani. Temuan ini konsisten dengan teori ekonomi pangan dan gizi, yang menyatakan bahwa ketersediaan sumber protein hewani secara langsung meningkatkan konsumsi protein rumah tangga karena harga relatif lebih terjangkau dan distribusi produk lebih merata. Secara kuantitatif, kontribusi PARP terhadap variasi konsumsi protein dijelaskan melalui R-squared sebesar 0,775, yang berarti 77,5% variasi KP dapat dijelaskan oleh kombinasi PARP dan IPM, menunjukkan pengaruh yang kuat dari populasi ayam ras petelur terhadap konsumsi protein masyarakat.

Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,291 tetapi tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,136$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan kualitas sumber daya manusia secara teoritis seharusnya mendorong konsumsi protein melalui peningkatan pendapatan dan kesadaran gizi, dalam periode 2005–2024 kontribusi IPM terhadap konsumsi protein tidak cukup besar untuk menghasilkan pengaruh signifikan secara statistik. Secara kualitatif, hal ini dapat dijelaskan oleh



kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi protein, seperti harga bahan pangan, pola makan, dan distribusi pangan di wilayah tertentu, yang belum tercermin secara langsung dalam IPM.

Pengujian simultan melalui F-statistic menunjukkan bahwa PARP dan IPM secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein ( $F = 29,32; p < 0,001$ ). Hal ini menegaskan bahwa meskipun IPM sendiri tidak signifikan secara individual, ketika diperhitungkan bersama populasi ayam ras petelur, kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu mempengaruhi konsumsi protein masyarakat. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep modal manusia dan ketersediaan pangan; populasi ayam ras petelur menyediakan sumber protein yang nyata dan langsung dapat dikonsumsi, sementara IPM mewakili kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan konsumsi protein masyarakat, intervensi kebijakan yang berfokus pada peningkatan populasi ayam ras petelur memiliki dampak yang lebih langsung dan signifikan. Sementara itu, peningkatan IPM tetap penting sebagai faktor pendukung jangka panjang yang mempengaruhi perilaku konsumsi dan kesadaran gizi masyarakat. Penelitian ini menegaskan hubungan kuantitatif dan kualitatif antara ketersediaan protein hewani, kualitas sumber daya manusia, dan konsumsi protein, sesuai dengan teori gizi, ekonomi pangan, dan pembangunan manusia.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi ayam ras petelur berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi protein masyarakat, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara individu. Temuan ini menegaskan bahwa ketersediaan protein hewani melalui populasi ayam ras petelur menjadi faktor utama dalam meningkatkan konsumsi protein. Kekuatan penelitian ini terletak pada penggunaan data selama periode 2005–2024 dan pengujian model regresi yang memenuhi asumsi klasik. Keterbatasannya adalah faktor lain seperti harga pangan dan distribusi regional tidak diperhitungkan, sehingga dapat memengaruhi hasil IPM. Implikasi dari penelitian ini adalah kebijakan untuk meningkatkan konsumsi protein sebaiknya fokus pada peningkatan populasi ayam ras petelur, sementara peningkatan kualitas sumber daya manusia tetap penting sebagai pendukung jangka panjang

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, D. S., Harjanti, D. W., & Hartanto, R. (2020). Evaluasi Konsumsi Protein dan Energi terhadap Produksi Susu Sapi Perah Awal Laktasi. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(3), 292–305. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.3.292-305.2020>
- Burki, T. (2022). Food security and nutrition in the world. In *The Lancet Diabetes and Endocrinology* (Vol. 10, Issue 9). [https://doi.org/10.1016/S2213-8587\(22\)00220-0](https://doi.org/10.1016/S2213-8587(22)00220-0)
- Demand for health : The Grossman model Review Effect of Coinsurance. (2006).
- Farras, M. F., Anindita, R., & Asmara, R. (2021). Consumption Pattern and Demand of Animal Protein in Malang City. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 286–297.



- HOLT, L. E., & SNYDERMAN, S. E. (1965). Protein and Amino Acid Requirements of Infants and Children. *Nutrition Abstracts and Reviews*, 35, 1–13.
- Ignur Ridwan, D., & Endah Werdiharini, A. (2025). Hubungan Konsumsi Protein Hewani dan Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMPN 1 Tanggul. *HARENA : Jurnal Gizi*, 5(2), 90–98. <https://doi.org/10.25047/harena.v5i2.5089>
- Izah, N., & Desi, N. M. (2023). Efektivitas Konsumsi Protein Hewani (Telur Dan Ikan) Sebagai Strategi Penuntasan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(2), 66–70. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i2.1352>
- Kerja, W., Minggir, P., Haryani, V. M., Putriana, D., & Hidayati, R. W. (2024). 19.+ENG\_RS\_49747\_Dittasari+Putriana. 7(2), 139–146. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.13>
- Maria, I. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Perubahan Iklim Terhadap Ketersediaan Air. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(2), 134–140. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i2.16918>
- Mwabu, G. (2008). The demand for health care. In *International Encyclopedia of Public Health*. <https://doi.org/10.1016/B978-012373960-5.00164-7>
- Pola, H., Sumber, K., Hewani, P., Saputri, E. A., Akhriani, M., Marthalena, Y., & Pringsewu, U. A. (2025). Hubungan Pola Konsumsi ... Hubungan Pola Konsumsi .... 13(1), 65–72.
- Rahmawati, D. (2023). Pengaruh Kelas Ibu Hamil Terhadap Kepuasan Informasi Dan Kecemasan Persalinan Di Desa Tanjung Harapan. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.22437/esehad.v4i1.29095>
- Sholikhah, A., & Dewi, R. K. (2022). Peranan Protein Hewani dalam Mencegah Stunting pada Anak Balita. *JRST (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.30595/jrst.v6i1.12012>